



¹Adriana Malimbulun,

¹ Fakultas Teologi, Universitas
Kristen Indonesia Tomohon

Email:

adrianamalimbulun82@gmail.com

Diterima tanggal:

17 Oktober 2025

Disetujui Tanggal:

30 Desember 2025

Membangun Kinerja Pelayanan Gereja yang Bersifat *Sola Scriptura*

ABSTRACT

This study examines the meaning and relevance of the principle of Sola Scriptura in shaping church ministry rooted in the authority of Scripture within the context of contemporary church life. The study aims to explain how the principle of Sola Scriptura can be understood theologically through the canonical-linguistic theology of Kevin J. Vanhoozer and its implications for church ministry. This research employs a qualitative approach using library research methods by analyzing theological literature related to the doctrine of Sola Scriptura and Vanhoozer's thought. The findings indicate that within Vanhoozer's dramatic theology, Scripture is understood as God's living communicative action that directs believers to participate in the drama of redemption. The church is therefore understood as a community that interprets and embodies the meaning of Scripture in its life and ministry. Thus, Sola Scriptura is not merely a normative doctrine about biblical authority but also a theological principle that shapes church ministry oriented toward faithfulness to the Word of God.

Keywords: Church; Ministry; Sola Scriptura; Vanhoozer

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji makna dan relevansi prinsip *Sola Scriptura* dalam membangun pelayanan gereja yang berakar pada otoritas Kitab Suci di tengah dinamika gereja kontemporer. Penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana prinsip *Sola Scriptura* dapat dipahami secara teologis dalam kerangka teologi kanonik-linguistik Kevin J. Vanhoozer serta implikasinya bagi pelayanan gereja. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka melalui analisis terhadap literatur teologi yang berkaitan dengan doktrin *Sola Scriptura* dan pemikiran Vanhoozer. Hasil kajian menunjukkan bahwa dalam perspektif teologi dramatik Vanhoozer, Alkitab dipahami sebagai tindakan komunikatif Allah yang hidup yang mengarahkan umat untuk berpartisipasi dalam drama penyelamatan-Nya. Gereja dipahami sebagai komunitas yang menafsirkan dan menampilkan makna Kitab Suci dalam kehidupan dan pelayanan. Dengan demikian, *Sola Scriptura* tidak hanya dipahami sebagai doktrin normatif mengenai otoritas Alkitab, tetapi juga sebagai prinsip teologis yang membentuk orientasi pelayanan gereja yang setia kepada Firman Tuhan.

Kata kunci: Gereja; Pelayanan; Sola Scriptura; Vanhooze;

PENDAHULUAN

Gereja sebagai tubuh Kristus dipanggil untuk menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah di tengah dunia melalui pelayanan yang berakar pada Firman Tuhan. Gereja pada hakikatnya merupakan sarana kasih karunia serta wadah pembentukan yang digunakan Allah untuk memberitakan kasih karunia-Nya melalui Yesus Kristus kepada dunia.¹ Panggilan ini tidak hanya bersifat moral atau sosial, tetapi teologis dan eskatologis, sebab di dalam dirinya gereja memmanifestasikan kehadiran Allah yang menyelamatkan. Dalam kerangka ini, prinsip *Solascriptura* menjadi penentu arah dan dasar normatif bagi seluruh kehidupan iman dan praksis gerejawi. Prinsip ini, yang lahir dari semangat Reformasi abad ke-16,² menegaskan bahwa hanya Kitab Suci yang menjadi otoritas tertinggi dalam iman dan kehidupan umat percaya.³ Bahkan Alkitab merupakan Firman Allah yang berperan sebagai sumber otoritas tertinggi dalam kehidupan orang percaya, sejalan dengan prinsip yang ditegaskan para Reformator, yakni *Sola Scriptura*. Pada masa itu, otoritas Kitab Suci dipandang sejajar dengan tradisi gereja, sehingga kebenaran iman tidak sepenuhnya bersumber dari Firman Tuhan.⁴ Kondisi ini menimbulkan kebutuhan akan penegasan kembali posisi Alkitab sebagai satu-satunya otoritas tertinggi dalam kehidupan iman dan pelayanan. Oleh karena itu, Reformasi menekankan prinsip *Sola Scriptura* sebagai koreksi terhadap penyimpangan tersebut. Segala bentuk ajaran, tradisi, maupun praktik pelayanan harus tunduk dan diukur berdasarkan kebenaran yang dinyatakan di dalam Firman Tuhan yang kekal.⁵ Dengan demikian, *Sola Scriptura* tidak hanya menjadi semboyan dogmatis, melainkan fondasi eksistensial yang menjaga kemurnian iman, arah pelayanan, dan identitas gereja di tengah perubahan zaman.

Namun demikian, dalam realitas kehidupan gereja masa kini, terutama di tengah arus modernitas dan postmodernitas, makna juga dengan perkembangan zaman, penerapan prinsip *Sola Scriptura* menghadapi berbagai tantangan baru.⁶ Dunia yang semakin rasional, plural, dan digital telah membentuk cara berpikir, beriman, dan berteologi umat Kristen. Banyak gereja yang secara teologis masih mengakui otoritas Kitab Suci, tetapi dalam praktik pelayanannya justru bergeser dari pola yang berpusat pada Firman kepada pola yang berorientasi pada efektivitas pragmatis. Pendekatan-pendekatan manajerial, teori psikologi populer, dan strategi

¹ Yakob Tomatala, *Teologi Misi* (YT Graduate School Of Leadership, 2003), 90.

² Yohanes Adrie Hartopo, "Doktrin Sola Scriptura," *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 3, no. 1 (2002): 3.

³ Areyne Christi dkk., "Prinsip Sola Scriptura dalam Berpikir sebagai Leader," *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2024): 1.

⁴ Cornelius Van Til, *Pengantar Teologi Sistematis* (Penerbit Momentum, 2010), 269.

⁵ Christin Destalia Kailuhu, "SOLA SCRIPTURA SEBAGAI LANDASAN DASAR BERPIKIR SECARA PENDIDIKAN DI BETHANY KIDS MINISTRIES GEREJA BETHANY NGINDEN SURABAYA," *Inculco Journal of Christian Education* 3, no. 2 (2023): 129.

⁶ Iman Kristina Halawa, "IMPLEMENTASI PRINSIP SOLA SCRIPTURA TEOLOGI REFORMED," *Manna Rafflesia* 5, no. 2 (1970): 125.

pertumbuhan organisasi sering kali mendominasi arah pelayanan, seolah-olah keberhasilan gereja dapat diukur dari besarnya jumlah jemaat, keaktifan program, atau kemampuan beradaptasi terhadap selera budaya masa kini. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan teologis yang mendalam: sejauh mana kinerja pelayanan gereja di era ini masih berakar pada prinsip *Sola Scriptura*? Apakah otoritas Firman masih menjadi fondasi dalam setiap keputusan pelayanan, ataukah telah digantikan oleh paradigma duniawi yang menjanjikan efektivitas jangka pendek? Pertanyaan ini penting karena menyentuh inti panggilan gereja sebagai persekutuan yang dibentuk oleh Firman dan dipanggil untuk hidup menurut Firman.

Konteks pelayanan gereja abad ke-21 ditandai oleh kompleksitas yang belum pernah terjadi sebelumnya. Pergeseran sosial-ekonomi, krisis moral, globalisasi, serta perkembangan teknologi digital menciptakan lanskap baru bagi pelayanan gereja. Bentuk ibadah menjadi semakin beragam, komunikasi iman beralih ke ranah daring, dan identitas jemaat tidak lagi terbatas pada ruang fisik seperti kata Thomas yang menegaskan bahwa gereja sejati tidak dibatasi oleh tembok fisik atau sekat-sekat yang memisahkannya dari dunia.⁷ Di satu sisi, kondisi ini membuka peluang baru bagi gereja untuk memperluas jangkauan misinya.⁸ Namun di sisi lain, tekanan budaya sekular dan tuntutan relevansi sosial sering kali menggiring gereja untuk menyesuaikan diri secara berlebihan hingga kehilangan orientasi teologisnya. Dalam konteks seperti ini, kinerja pelayanan tidak lagi diukur dari kesetiaan terhadap mandat teologis dan kebenaran Kitab Suci, melainkan dari indikator yang bersifat kuantitatif: jumlah kehadiran jemaat, pertumbuhan finansial, atau inovasi program. Orientasi ini melahirkan paradigma pragmatis, di mana Alkitab tidak lagi berfungsi sebagai sumber normatif dan kritis, melainkan sekadar dijadikan legitimasi spiritual bagi keputusan yang sesungguhnya berakar pada rasionalitas manusia. Dengan demikian, pelayanan gereja berisiko kehilangan arah ilahi dan terjebak dalam logika manajemen modern yang lebih menekankan kinerja lahiriah daripada kesetiaan rohaniah.

Kondisi tersebut mencerminkan apa yang dapat disebut sebagai *displacement of authority* atau pergeseran otoritas dari Kitab Suci kepada sumber-sumber sekunder seperti budaya populer, model bisnis, bahkan pemikiran psikologis modern. Pergeseran ini bukan hanya persoalan metodologis, melainkan krisis spiritual yang menantang inti keberadaan gereja sebagai komunitas yang dibentuk oleh Firman. Padahal, *Sola Scriptura* tidak sekadar berbicara tentang pengakuan bahwa Alkitab

⁷ Norman E. Thomas, *Teks-Teks Klasik Tentang Misi dan Kekristenan Sedunia* (BPK Gunung Mulia, 2000), 135.

⁸ Zefanya Vallen Sambur dan Linda Patricia Ratag, "Falsafah Si Tou Timou Tumou Tou Sebagai Identitas Misi Bagi Gereja Di Era Digital," *Educatio Christi* 6, no. 2 (2025): 56–72.

adalah Firman Allah juga merupakan pernyataan diri Allah kepada manusia,⁹ tetapi juga mengandung tuntutan agar seluruh praksis gereja baik liturgis, pastoral, diakonal, maupun misioner senantiasa ditata menurut terang dan otoritas Firman tersebut. Oleh karena itu, tantangan teologis terbesar bagi gereja masa kini bukan sekadar mempertahankan pengajaran tentang inspirasi dan otoritas Alkitab, tetapi mengaktualisasikannya dalam seluruh aspek kehidupan pelayanan. Gereja perlu melakukan reorientasi spiritual dan struktural dengan menjadikan Firman sebagai pusat hermeneutik dalam setiap tindakan pastoral dan keputusan strategis. Hal ini menuntut pembaruan cara berpikir teologis, pembinaan rohani para pelayan, serta kesadaran komunitas jemaat bahwa keberhasilan pelayanan tidak diukur oleh hasil yang tampak, melainkan oleh kesetiaan terhadap kebenaran Firman. Dengan demikian, *Sola Scriptura* bukan sekadar doktrin masa lalu, tetapi kompas teologis yang harus terus menuntun gereja di tengah pusaran zaman yang berubah cepat. Gereja yang menegakkan otoritas Alkitab sebagai dasar seluruh pelayanannya akan mampu menghadirkan kesaksian yang autentik tentang Kristus di dunia modern bukan melalui daya tarik duniawi, tetapi melalui kekuatan Firman yang hidup dan mengubah. Sebab, Firman Allah yang dihembuskan oleh Roh Kudus menjadi dasar utama bagi keyakinan serta arah hidup setiap orang percaya.¹⁰

Kajian-kajian sebelumnya yang membahas Solascriptura umumnya masih berfokus pada aspek historis-dogmatis dari Reformasi Protestan atau pada diskursus apologetis terhadap otoritas Kitab Suci. Seperti pada penelitian terdahulu dari Lassa yang membahas tentang *Sola Scriptura* dalam Perspektif Luther dan Fundamentalisme: Sebuah Studi Komparatif¹¹. Juga dari Manik yang membahas *Sola Scriptura* Martin Luther Dan Implikasinya Bagi Gereja Huria Kristen Indonesia (HKI).¹² Sedikit sekali penelitian yang mengaitkan prinsip *Sola Scriptura* dengan dimensi praksis pelayanan gereja secara kontekstual dan fungsional. Banyak studi tentang kinerja pelayanan gereja justru lebih menonjolkan pendekatan manajerial, evaluatif, atau psikologis dengan menekankan pada efektivitas kepemimpinan, motivasi pelayanan, dan inovasi organisasi. Meskipun pendekatan tersebut memiliki nilai praktis tertentu, pendekatan itu sering kali terlepas dari akar teologis yang mendalam, sehingga kinerja pelayanan dipahami secara sekuler dan terukur secara duniawi. Di sinilah letak gap akademis dan teologis yang perlu dijawab:

⁹ Jonar T. H. Situmorang, *Bibliologi Menyingkap Sejarah Perjalanan Alkitab dari Masa ke Masa, Cet 1* (ANDI, 2013), 259.

¹⁰ Budi Priyono dan Arnold Tindas, "Otoritas Alkitab dalam Era Postmodern," *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 3, no. 2 (2025): 19.

¹¹ Nofida Fitria Lassa, "Sola Scriptura dalam Perspektif Luther dan Fundamentalisme: Sebuah Studi Komparatif," *Veritas Lux Mea* 6, no. 2 (t.t.).

¹² Sari Boy Manik, "Sola Scriptura Martin Luther Dan Implikasinya Bagi Gereja Huria Kristen Indonesia (HKI)," *Jurnal Teologi Cultivation* 8, no. 1 (2024).

bagaimana membangun paradigma kinerja pelayanan yang tidak hanya efisien dan relevan, tetapi juga setia secara teologis terhadap prinsip Solascriptura.

Dengan memperhatikan kesenjangan tersebut, penelitian ini berupaya untuk merumuskan suatu kerangka konseptual dan praksis yang memulihkan kembali posisi sentral Kitab Suci dalam pengukuran dan pembangunan kinerja pelayanan gereja. Pertanyaan utama yang mendasari penelitian ini bukan lagi sekadar “bagaimana gereja melayani dengan baik,” tetapi “bagaimana gereja melayani secara Alkitabiah.” Di sini, Solascriptura dipahami bukan hanya sebagai doktrin normatif, melainkan sebagai paradigma hermeneutik yang menafsirkan, mengarahkan, dan mengoreksi seluruh bentuk kinerja pelayanan agar sesuai dengan kehendak Allah yang diwahyukan melalui Firman-Nya.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada upayanya untuk menafsir ulang konsep kinerja pelayanan gereja dalam terang *Sola Scriptura* dengan pendekatan teologi kontekstual dan praksis. Jika selama ini prinsip Solascriptura diperlakukan secara normatif dalam ranah doktrinal, maka penelitian ini berupaya memindahkannya ke dalam ranah operasional, yakni menjadikan Solascriptura sebagai prinsip pembentuk etos kerja, pola kepemimpinan, dan sistem pelayanan gereja. Hal ini menandai pergeseran penting dari sekadar menegaskan otoritas Alkitab menuju mengintegrasikan otoritas itu dalam mekanisme nyata pelayanan. Pendekatan ini sekaligus menjadi bentuk kritik terhadap kecenderungan gereja kontemporer yang lebih banyak mengadopsi teori organisasi modern tanpa menimbang kedalaman teologinya.

Oleh sebab itu, urgensi penelitian ini bukan hanya pada tataran konseptual, tetapi juga praksis. Gereja perlu membangun suatu paradigma baru dalam mengevaluasi dan mengembangkan pelayanannya: paradigma yang tidak terjebak dalam ukuran dunia, tetapi berakar pada kebenaran yang kekal dari Kitab Suci. Membangun kinerja pelayanan yang bersifat *Sola Scriptura* berarti menghadirkan kembali gereja yang setia, relevan, dan berdampak serta setia terhadap Firman, relevan terhadap konteks, dan berdampak bagi dunia. Melalui pendekatan ini, diharapkan lahir suatu model pelayanan yang menempatkan Alkitab bukan sekadar sebagai sumber inspirasi, melainkan sebagai pedoman utama dalam setiap tindakan pelayanan, sehingga seluruh aspek kehidupan gereja benar-benar mencerminkan otoritas dan kuasa Firman Allah dalam dunia yang terus berubah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian pustaka (*library research*).¹³ Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian tidak diarahkan pada pengumpulan data empiris di lapangan, melainkan pada penelaahan

¹³ Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3.

konseptual terhadap berbagai sumber literatur teologis yang berkaitan dengan prinsip *Sola Scriptura* dan implikasinya terhadap kinerja pelayanan gereja. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya menelusuri, menelaah, dan menganalisis gagasan-gagasan teologis yang relevan untuk memahami bagaimana otoritas Kitab Suci dapat berfungsi sebagai dasar normatif dalam pembentukan dan evaluasi pelayanan gereja.

Sumber data penelitian berupa literatur teologis yang relevan dengan tema kajian, yang meliputi karya-karya akademik dalam bidang teologi sistematik dan hermeneutik biblika, tulisan para reformator mengenai prinsip *Sola Scriptura*, tafsir Kitab Suci, serta literatur teologi kontemporer yang membahas hubungan antara otoritas Alkitab dan praksis pelayanan gereja. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan karya-karya Kevin J. Vanhoozer sebagai sumber utama dalam membangun kerangka teologis kanonik-linguistik yang digunakan sebagai perspektif analisis dalam penelitian. Proses analisis dilakukan melalui pembacaan kritis dan interpretatif terhadap berbagai sumber literatur yang telah dikumpulkan. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi tema-tema teologis utama, pola pemikiran, serta prinsip-prinsip normatif yang berkaitan dengan pemahaman *Sola Scriptura* dan implikasinya bagi pelayanan gereja. Dalam proses ini, kerangka teologi kanonik-linguistik Vanhoozer digunakan sebagai alat interpretatif untuk menafsirkan hubungan antara otoritas Kitab Suci, praktik penafsiran gereja, dan pembentukan pelayanan gerejawi.

Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya menunjukkan bahwa prinsip *Sola Scriptura* tidak hanya berkaitan dengan doktrin mengenai otoritas Alkitab, tetapi juga memiliki implikasi yang luas bagi pembentukan orientasi teologis, etos pelayanan, serta praktik gerejawi. Dengan demikian, kajian ini bertujuan untuk merumuskan pemahaman teologis mengenai pembangunan kinerja pelayanan gereja yang menempatkan Kitab Suci sebagai pusat otoritas dalam kehidupan dan pelayanan gereja di tengah dinamika konteks zaman yang terus berubah.

HASIL PEMBAHASAN

Pemaknaan Alkitab dalam Bingkai Teori Kevin Vanhoozer *Alkitab Sebagai Drama Ilahi*

Dalam karya monumentalnya *The Drama of Doctrine: A Canonical-Linguistic Approach to Christian Theology* (2005), Kevin J. Vanhoozer menegaskan bahwa Alkitab tidak boleh direduksi hanya sebagai teks keagamaan yang berisi kumpulan ajaran moral, dogma, atau proposisi teologis yang beku. Ia mengkritik pendekatan yang memperlakukan Alkitab seolah-olah hanya buku ajaran yang bersifat kognitif, karena

hal itu berisiko mengasingkan teks dari kehidupan.¹⁴ Menurutnya, Kitab Suci merupakan drama ilahi (theo-drama), yaitu kisah besar tentang tindakan komunikatif Allah yang hidup, yang berbicara, bertindak, dan mengundang manusia untuk mengambil bagian di dalamnya. Paradigma dramatik ini menggeser cara pandang tradisional terhadap Kitab Suci. Vanhoozer tidak menempatkan Alkitab semata sebagai kumpulan pernyataan teologis, melainkan sebagai naskah hidup dari kisah penyelamatan Allah. Allah sendiri adalah pengarang sekaligus aktor utama dalam drama ini, sedangkan gereja dan orang percaya adalah para aktor yang dipanggil untuk memainkan peran mereka sesuai dengan arahan naskah tersebut. Kitab Suci menjadi teks yang mengarahkan cara umat Allah memainkan perannya di dunia dengan setia kepada kehendak Sang Pengarang.

Vanhoozer menyebut pendekatan teologinya sebagai pendekatan kanonik-linguistik karena menekankan dua dimensi mendasar dalam memahami Kitab Suci, yaitu dimensi kanonik dan dimensi linguistik. Dimensi kanonik menegaskan bahwa Alkitab memiliki otoritas normatif bagi iman dan kehidupan gereja. Sebagai kanon, Kitab Suci tidak sekadar kumpulan tulisan religius, tetapi menjadi sumber, ukuran, dan dasar bagi pembentukan doktrin serta praktik gereja. Dalam pengertian ini, kanon berfungsi sebagai kerangka otoritatif yang membimbing gereja dalam memahami kehendak Allah. Sementara itu, dimensi linguistik menekankan bahwa Kitab Suci merupakan tindakan komunikasi Allah yang dinyatakan melalui bahasa manusia. Dalam perspektif ini, bahasa Alkitab tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi religius, tetapi sebagai medium di mana Allah menyatakan diri-Nya dan menyapa umat-Nya. Dengan demikian, Kitab Suci dipahami sebagai bentuk tindakan komunikatif ilahi yang menghadirkan relasi antara Allah dan umat-Nya melalui bahasa yang dapat dipahami oleh manusia. Menurut Vanhoozer, seluruh kisah Alkitab adalah theo-drama atau suatu drama besar yang menggambarkan rangkaian tindakan penyelamatan Allah yang berlangsung secara historis dan teologis. Ia menulis bahwa Injil adalah bentuk komunikasi diri Allah yang bersifat dramatik, karena di dalam Yesus Kristus Allah tidak hanya berbicara tetapi juga bertindak.¹⁵ Dalam diri Kristus, kata dan perbuatan Allah bertemu: sabda menjadi tindakan, dan tindakan menjadi sabda. Dengan demikian, seluruh makna Kitab Suci berpusat pada tindakan penyelamatan yang diwujudkan dalam Yesus Kristus.

Vanhoozer menegaskan bahwa Alkitab tidak dapat dipahami secara benar jika hanya dilihat sebagai kumpulan ide teologis atau sistem doktrin yang tertutup. Firman Allah bersifat aktif dan performatif, artinya, ketika dibacakan, diberitakan, dan ditaati, Firman itu menciptakan sesuatu yang nyata dan ia membentuk identitas

¹⁴ Kevin J. Vanhoozer, *The Drama of Doctrine: A Canonical-Linguistic Approach to Christian Theology* (Presbyterian Publishing Corporation, 2005).

¹⁵ Vanhoozer, *The Drama of Doctrine*, 419.

umat, memperbaharui kehidupan, dan mengarahkan tindakan. Dengan kata lain, membaca Alkitab bukan sekadar memahami teks, tetapi juga mengikuti arahan naskah Allah dalam kehidupan nyata. Dalam hal ini, Vanhoozer menegaskan bahwa Kitab Suci bukanlah saksi pasif terhadap tindakan Allah, melainkan “terlibat dalam karya penyelamatan itu sendiri dan menjadi sarana bagi Allah untuk membangun gereja-Nya di dalam Kristus melalui kuasa Roh Kudus”.¹⁶ Firman Allah tidak hanya memberi tahu apa yang Allah lakukan di masa lalu, tetapi juga melanjutkan karya Allah itu di masa kini. Melalui Alkitab, Roh Kudus bekerja menghidupkan kembali tindakan penyelamatan yang sama di dalam diri dan kehidupan umat percaya. Dengan demikian, penafsiran Alkitab tidak pernah bersifat netral atau akademik semata, melainkan merupakan partisipasi rohaniah dalam karya Allah yang sedang berlangsung.

Dari sini tampak bahwa bagi Vanhoozer, teologi dan penafsiran Kitab Suci tidak dapat dipisahkan dari kehidupan gereja. Teologi bukan hanya kegiatan intelektual, melainkan juga bentuk keterlibatan eksistensial dalam drama keselamatan. Ketika umat membaca dan menaati Firman, mereka tidak sekadar belajar tentang Allah, melainkan ikut berperan dalam drama ilahi itu. Dengan cara ini, pemahaman terhadap Alkitab menjadi tindakan nyata, bukan hanya hasil pemikiran. Karena itu, Vanhoozer menutup bagian awal bukunya dengan ajakan yang kuat, berbunyi: “Ambillah naskahmu dan berbicaralah!”¹⁷. Ajakan ini bukan sekadar metafora artistik, tetapi merupakan seruan teologis yang sangat mendalam. Maksudnya, umat Allah tidak boleh menjadi penonton pasif dari kisah ilahi, melainkan harus tampil di atas panggung kehidupan untuk memainkan peran mereka dengan setia. Firman Allah telah memberikan naskahnya, dan setiap orang percaya dipanggil untuk “berbicara” serta “bertindak” sesuai dengan kebenaran yang telah dinyatakan.

Dalam perspektif teologi dramatik Vanhoozer, pembacaan Kitab Suci tidak berhenti pada aktivitas interpretatif yang bersifat teoritis, tetapi memiliki dimensi partisipatif dan performatif. Kitab Suci dipahami sebagai naskah ilahi yang mengarahkan umat percaya untuk mengambil bagian dalam drama penyelamatan Allah. Oleh karena itu, pembacaan Alkitab tidak hanya menghasilkan pemahaman kognitif terhadap teks, tetapi juga menuntut respons eksistensial dalam bentuk ketaatan dan tindakan. Melalui proses ini, makna Kitab Suci tidak berhenti pada level interpretasi, melainkan bergerak menuju penghayatan dan pengamalan dalam kehidupan iman dan praktik gereja.

Gagasan ini sekaligus menjadi kritik terhadap kecenderungan modern yang sering memisahkan antara doktrin dan kehidupan gerejawi. Dalam banyak konteks,

¹⁶ Vanhoozer, *The Drama of Doctrine*, 418.

¹⁷ Vanhoozer, *The Drama of Doctrine*, 420.

doktrin dipahami sebagai konstruksi teologis yang abstrak dan tidak memiliki keterkaitan langsung dengan realitas kehidupan umat. Vanhoozer menolak dikotomi tersebut dengan menegaskan bahwa doktrin dan praktik gereja merupakan bagian dari satu kerangka teologis yang sama. Dalam analogi dramatik yang ia gunakan, doktrin berfungsi sebagai “petunjuk panggung” yang menuntun komunitas iman untuk menampilkan kisah keselamatan secara setia sesuai dengan maksud Sang Pengarang, yaitu Allah sendiri.

Pendekatan ini memberikan kerangka teologis yang penting bagi pemahaman pelayanan gereja yang berlandaskan prinsip *Sola Scriptura*. Jika Kitab Suci dipahami sebagai tindakan komunikatif Allah yang hidup, maka pelayanan gereja tidak hanya berkaitan dengan penyampaian informasi teologis, tetapi juga dengan partisipasi dalam drama penyelamatan yang dinyatakan dalam Kitab Suci. Dengan demikian, teologi, penafsiran Alkitab, dan praktik pelayanan gereja tidak dapat dipisahkan, karena ketiganya merupakan dimensi yang saling berkaitan dalam kehidupan komunitas iman. Dalam konteks ini, pembacaan Kitab Suci bukan hanya proses hermeneutik atau akademik, tetapi juga peristiwa teologis di mana gereja mendengarkan Firman Allah dan menanggapinya dalam kehidupan dan pelayanan. Melalui kerangka ini, pendekatan kanonik-linguistik Vanhoozer membantu menempatkan kembali Alkitab sebagai pusat otoritas yang membentuk orientasi, arah, dan praksis pelayanan gereja. Dengan demikian, prinsip *Sola Scriptura* tidak hanya dipahami sebagai doktrin mengenai otoritas Alkitab, tetapi juga sebagai paradigma teologis yang menuntun gereja dalam menghidupi dan menampilkan kebenaran Injil dalam kehidupan dan pelayanan.

Penafsiran Figural: Melihat Kristus dalam Seluruh Kitab Suci

Salah satu elemen paling penting dalam teori pemaknaan Alkitab Vanhoozer adalah apa yang disebutnya sebagai penafsiran figural (figural interpretation). Prinsip ini berakar pada cara Yesus sendiri menafsirkan Kitab Suci. Dalam Lukas 24:27, Yesus menjelaskan kepada para murid di jalan Emaus bahwa seluruh Kitab Musa dan para nabi berbicara tentang diri-Nya. Berdasarkan perikop ini, Vanhoozer menulis: “Sama seperti Yesus tidak dapat dipahami tanpa Kitab Suci Yahudi, demikian pula Kitab Suci Yahudi tidak dapat dipahami tanpa Yesus”.¹⁸

Bagi Vanhoozer, ini menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Keduanya bukan dua narasi terpisah, melainkan dua bagian dari satu kesatuan drama Allah. Penafsiran figural berarti membaca peristiwa, tokoh, dan janji dalam Perjanjian Lama sebagai tipologi yang menemukan makna penuhnya di dalam Kristus. Sebaliknya, karya dan pribadi Kristus hanya

¹⁸ Vanhoozer, *The Drama of Doctrine*, 118.

dapat dipahami secara mendalam melalui pola, simbol, dan nubuat yang telah diwahyukan sebelumnya di dalam Kitab Suci Israel.

Vanhoozer menyebut hubungan ini sebagai “proses pemahaman timbal balik” (the labor of reciprocal understanding), di mana makna Alkitab tidak berhenti pada level gramatikal, tetapi berlanjut pada kesatuan naratif dan teologisnya. Ia menegaskan bahwa penafsiran figural bukanlah pelanggaran terhadap makna literal, melainkan perluasan alami dari makna tersebut.¹⁹ Artinya, makna literal Kitab Suci adalah dasar yang sah, namun makna itu mencapai kepenuhannya hanya ketika dipahami dalam terang karya Kristus. Dalam hal ini, seluruh Kitab Suci berpusat pada pribadi dan karya Yesus Kristus sebagai logos Allah yang hidup.

Kesadaran Kanonik: Memahami Alkitab dalam Kesatuan Wahyu

Untuk menggambarkan cara kerja pemaknaan yang sejati, Vanhoozer menggunakan kisah Filipus dan sida-sida Etiopia (Kisah Para Rasul 8:26–39) sebagai contoh epistemologis. Sida-sida itu membaca Kitab Yesaya namun tidak memahami maknanya sampai Filipus datang menolongnya. Vanhoozer menulis bahwa Filipus melambangkan kesadaran kanonik (canonical consciousness), yakni kesadaran bahwa kesaksian tentang Allah Israel dan kesaksian tentang Yesus Kristus tidak dapat dipisahkan, melainkan saling menerangkan satu sama lain.²⁰

Dalam kerangka teologi kanonik-linguistik Kevin J. Vanhoozer, pemahaman terhadap Kitab Suci tidak dapat dilepaskan dari kesadaran akan kesatuan kanon. Oleh karena itu, penafsiran Alkitab tidak semata-mata bergantung pada nalar individual atau pengalaman subjektif pembaca, tetapi harus dilakukan dalam kerangka keseluruhan kanon yang membentuk narasi penyelamatan Allah. Pembacaan kanonik menempatkan setiap bagian Kitab Suci dalam hubungan dengan keseluruhan cerita penebusan yang mencapai klimaksnya dalam pribadi dan karya Kristus. Vanhoozer menegaskan bahwa interpretasi Kitab Suci perlu dilakukan “dalam konteks apostolik dan kanonik yang lebih luas,” sehingga makna teks tidak dipahami secara terfragmentasi, melainkan sebagai bagian dari satu kesatuan naratif teologis.

Pendekatan ini memiliki implikasi penting bagi pemahaman pelayanan gereja yang berlandaskan prinsip *Sola Scriptura*. Jika Kitab Suci dipahami sebagai kanon yang utuh, maka pelayanan gereja tidak dapat dibangun berdasarkan penggunaan teks-teks Alkitab secara parsial atau pragmatis, melainkan harus berakar pada kesaksian kanonik secara menyeluruh. Dengan demikian, kerangka kanonik-linguistik Vanhoozer memberikan dasar hermeneutik yang menegaskan bahwa otoritas Kitab Suci dalam kehidupan gereja tidak terletak pada fragmen teks tertentu,

¹⁹ Vanhoozer, *The Drama of Doctrine*, 118–19.

²⁰ Vanhoozer, *The Drama of Doctrine*, 119.

tetapi pada kesatuan narasi wahyu Allah yang membentuk identitas, pengajaran, dan praktik pelayanan gereja.

Dua Model Pemaknaan: Performance I dan Performance II

Dalam bagian lain dari bukunya, Vanhoozer mengembangkan model ganda tentang bagaimana Kitab Suci diinterpretasikan di dalam gereja, yang ia sebut Performance I dan Performance II.²¹ Kedua model ini berhubungan dengan cara memahami otoritas dan makna Kitab Suci dalam konteks komunitas iman.

Performance II menggambarkan pendekatan yang banyak digunakan oleh teolog-teolog postliberal seperti George Lindbeck. Dalam pendekatan ini, makna teks tidak terutama ditentukan oleh maksud penulis, melainkan oleh penggunaan teks di dalam kehidupan gereja. Kitab Suci dipandang sebagai produk budaya dan bahasa iman yang dijalani oleh komunitas. Gereja, dengan demikian, menjadi “penulis kedua” yang menentukan makna melalui praktik liturgi, tradisi, dan pengalaman kolektif. Sebaliknya, Performance I yang merupakan posisi Vanhoozer sendiri yakni menolak relativisme tersebut dengan menegaskan bahwa otoritas utama tetap berada pada tindakan komunikatif Allah yang tertulis di dalam Kitab Suci. Dalam model ini, gereja bukanlah pengarang baru, tetapi pelaku dari naskah yang telah diberikan Allah. Ia menulis bahwa yang memiliki otoritas bukanlah penggunaan teks oleh komunitas, tetapi “pemakaian ilahi yang termuat di dalam wacana kanonik”.²² Gereja dipanggil untuk menampilkan kembali Firman Allah, bukan untuk menulis ulang atau menafsirkannya secara otonom. Jadi, Vanhoozer menegaskan keseimbangan antara ketaatan dan kreativitas. Penafsiran yang benar tidak bersifat mekanis atau kaku, tetapi seperti seorang aktor yang memainkan naskah dengan penuh kesetiaan sekaligus kebaruan. Gereja diundang untuk melakukan improvisasi yang taat, bukan revisi yang bebas. Dalam pengertian ini, pemaknaan Alkitab adalah tindakan performatif yang menghidupkan kembali maksud Allah di dalam konteks baru.

Gereja Sebagai Tubuh dari Teks

Dalam kerangka teologi dramatikanya, Vanhoozer menyebut gereja sebagai “tubuh dari teks” (the body of the text), yaitu komunitas yang menafsirkan sekaligus menampilkan makna Kitab Suci di dunia. Ia menulis bahwa “gereja adalah bentuk penyajian korporat dari Firman Allah di dalam kuasa Roh Kudus”. Dengan demikian, gereja bukan hanya penafsir pasif, melainkan juga wujud konkret dari pesan Alkitab. Melalui kehidupan, ibadah, dan kesaksiannya, gereja menjadi penjelmaan hidup dari Firman yang dibacanya. Lebih jauh, Vanhoozer menyebut bahwa sejarah gereja sesungguhnya adalah sejarah penafsiran yang hidup terhadap Kitab Suci. Setiap

²¹ Vanhoozer, *The Drama of Doctrine*, 167–81.

²² Vanhoozer, *The Drama of Doctrine*, 168.

ajaran, pengakuan iman, dan praktik gerejawi merupakan “komentar hidup atas Injil”.²³ Gereja hadir bukan semata sebagai lembaga keagamaan, melainkan sebagai perwujudan nyata dari maksud dan tujuan Allah sebagaimana dirancang sejak semula. Keberadaannya merupakan respons terhadap *Missio Dei*, yaitu misi ilahi di mana Allah berkarya di tengah dunia untuk menghadirkan keselamatan melalui pewartaan Injil Yesus Kristus, baik melalui kesaksian kata-kata maupun tindakan yang nyata.²⁴ Dengan demikian, gereja tidak hanya berbicara tentang Allah, tetapi menjadi cerminan hidup dari kisah Allah itu sendiri yakni sebuah komunitas yang dipanggil untuk hidup setia kepada Firman, menampilkan kasih yang mengubah, dan menjalankan panggilan misioner di tengah dunia. Oleh karena itu, pemaknaan Alkitab sejati tidak dapat dipisahkan dari kehidupan etis dan liturgis gereja. Firman menjadi hidup ketika dijalankan dan diwujudkan dalam tindakan nyata.

Potensi Makna: Dinamika Teks yang Tak Pernah Habis

Vanhoozer juga membahas konsep potensi makna (meaning potential) dengan mengadaptasi pemikiran Mikhail Bakhtin tentang dialogisitas dan keterbukaan teks. Menurutnya, teks Alkitab memiliki daya hidup yang tidak pernah selesai; ia mengandung potensi makna yang dapat terus diaktualkan oleh Roh Kudus dalam berbagai konteks budaya. Ia menulis: “Potensi makna memungkinkan kita untuk menegaskan sekaligus otoritas tertinggi dari kanon dan kebutuhan untuk menampilkannya dalam konteks baru”. Dengan demikian, Vanhoozer menolak pandangan bahwa otoritas Alkitab membatasi kreativitas penafsiran. Sebaliknya, otoritas itu justru menjadi dasar bagi penafsiran yang dinamis dan relevan. Setiap zaman dan budaya dipanggil untuk menampilkan makna yang sama melalui bentuk yang berbeda. Namun, kebaruan itu tidak berarti menciptakan wahyu baru, melainkan mengaktualkan potensi makna yang sudah tertanam di dalam teks oleh Roh Kudus.²⁵ Maka, penafsiran Alkitab yang sejati adalah kegiatan Roh yang terus-menerus menuntun gereja untuk memahami dan menampilkan Firman Allah dalam situasi aktual, sebab Gereja adalah komunitas umat Allah yang ada di dunia dan mewakili kerajaan Allah.²⁶

Implikasi Kinerja Pelayanan Gereja yang Bersifat *Solascriptura*

Pemahaman terhadap Alkitab dalam bingkai teori Kevin J. Vanhoozer memiliki implikasi yang sangat luas bagi kehidupan gereja, baik dalam aspek teologis, hermeneutik, maupun praksis pelayanan. Vanhoozer menegaskan bahwa

²³ Vanhoozer, *The Drama of Doctrine*, 419.

²⁴ Andrew J. Kirk, *Apa Itu Misi?* (BPK Gunung Mulia, 2012), 37.

²⁵ Vanhoozer, *The Drama of Doctrine*, 350.

²⁶ Howerd A. Snyder, *Misi Menurut Perspektif Alkitab; Gereja Dalam Rencana Allah* (Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2013), 159.

Kitab Suci tidak hanya berfungsi sebagai sumber ajaran iman, melainkan juga sebagai naskah hidup yang mengarahkan tindakan umat Allah di dunia.²⁷ Pendekatan ini mengembalikan otoritas Firman Allah sebagai dasar eksistensial kehidupan iman dan praktik pelayanan, sehingga seluruh aktivitas gereja harus berakar pada Kitab Suci sebagai tindakan komunikatif Allah. Berikut enam implikasi utama bagi pelayanan gereja yang berkarakter *Solascriptura*:

Implikasi Teologis

Secara teologis, pemaknaan Alkitab dalam kerangka kanonik-linguistik mengubah cara pandang gereja terhadap Firman Allah. Vanhoozer menolak pandangan yang melihat Alkitab hanya sebagai teks mati yang berisi proposisi dogmatis. Ia menegaskan bahwa Firman Allah bersifat aktif dan performatif, karena di dalamnya Allah tidak hanya berbicara, tetapi juga bertindak.²⁸ Dalam pengertian ini, setiap kali gereja membaca, menafsirkan, dan menaati Kitab Suci, gereja sedang berpartisipasi dalam tindakan komunikatif Allah yang terus berlangsung dalam sejarah keselamatan. Pemahaman ini menempatkan Firman sebagai pusat orientasi kehidupan dan pelayanan gereja. Seluruh praktik gerejawi seperti pemberitaan firman, liturgi, pembinaan iman, dan pengajaran dipahami sebagai bentuk partisipasi komunitas iman dalam komunikasi ilahi yang dinyatakan melalui Kitab Suci. Dalam kerangka ini, Alkitab tidak hanya berfungsi sebagai sumber doktrin, tetapi juga sebagai realitas performatif yang membentuk identitas, arah, dan praktik kehidupan gereja.

Implikasi dari perspektif ini bagi kinerja pelayanan gereja yang bersifat *Sola Scriptura* terletak pada penempatan Kitab Suci sebagai kerangka normatif bagi evaluasi dan pembentukan pelayanan gereja. Kinerja pelayanan tidak semata-mata ditentukan oleh efektivitas program atau strategi organisasi, melainkan oleh sejauh mana praktik pelayanan gereja berakar pada kesaksian kanonik Kitab Suci dan selaras dengan tindakan komunikatif Allah yang dinyatakan di dalamnya. Dengan demikian, pendekatan kanonik-linguistik Vanhoozer menyediakan dasar konseptual untuk memahami pelayanan gereja sebagai praktik teologis yang dibentuk, diarahkan, dan terus diperbaharui oleh Firman Allah.

Implikasi Hermeneutik

Dari sisi hermeneutik, teori Vanhoozer menegaskan bahwa penafsiran Alkitab bukan sekadar aktivitas intelektual, melainkan partisipasi eksistensial dalam karya Allah. Gereja dipanggil bukan hanya untuk menafsirkan teks, tetapi untuk memainkan perannya sebagai “aktor” dalam drama ilahi.²⁹ Hal ini berarti bahwa

²⁷ Vanhoozer, *The Drama of Doctrine*, 418–19.

²⁸ Vanhoozer, *The Drama of Doctrine*, 418.

²⁹ Vanhoozer, *The Drama of Doctrine*, 419.

setiap proses penafsiran harus menghasilkan transformasi nyata yang baik dalam kehidupan pribadi maupun komunitas iman. Penafsiran figural yang dijelaskan Vanhoozer³⁰ memperlihatkan bahwa seluruh Kitab Suci berpusat pada Kristus sebagai penafsir utama. Proses memahami Firman Tuhan tidak dapat dilepaskan dari pengenalan akan Kristus yang adalah Logos yang hidup. Dalam terang Kristus, seluruh Kitab Suci baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, terpadu dalam satu kisah besar tentang karya penyelamatan Allah yang terus berlanjut dalam kehidupan gereja. Membaca Alkitab secara kanonik berarti menempatkan seluruh pelayanan gereja dalam bingkai narasi ilahi yang berpusat pada Allah dan berujung pada Kristus, sehingga arah hidup dan pelayanan gereja senantiasa bersifat teosentris dan kristologis, bukan antroposentris atau pragmatis.

Dalam kerangka teologi dramatik Kevin J. Vanhoozer, penafsiran Kitab Suci tidak dipahami sebagai aktivitas akademik yang terpisah dari kehidupan gereja, melainkan sebagai partisipasi komunitas iman dalam drama keselamatan Allah. Hermeneutik Alkitab dengan demikian memiliki implikasi langsung terhadap praktik pelayanan gereja, karena pemahaman terhadap Firman selalu berhubungan dengan bagaimana gereja menghidupi dan menampilkan kebenaran tersebut dalam kehidupan bersama. Implikasi hermeneutik ini tampak secara konkret dalam berbagai praktik pelayanan gereja. Dalam konteks pemberitaan firman, khotbah tidak hanya berfungsi sebagai penjelasan teks secara intelektual, tetapi sebagai tindakan ekklesial yang menempatkan jemaat dalam narasi penyelamatan Allah yang dinyatakan dalam Kitab Suci. Demikian pula dalam pengajaran dan pembinaan jemaat, penafsiran Alkitab membentuk orientasi spiritual dan etis komunitas iman, sehingga pembelajaran Alkitab tidak berhenti pada pemahaman doktrinal, tetapi diarahkan pada pembentukan kehidupan yang selaras dengan kesaksian kanonik.

Dalam perspektif ini, kepemimpinan pastoral dan praktik pelayanan gereja juga dipahami sebagai bentuk partisipasi dalam drama ilahi yang dinyatakan dalam Kitab Suci. Gereja dipanggil untuk menghidupi Alkitab sebagai “naskah hidup” yang membimbing arah pelayanan dan kesaksiannya di dunia. Dengan demikian, pendekatan hermeneutik Vanhoozer menunjukkan bahwa prinsip *Sola Scriptura* tidak hanya berkaitan dengan otoritas teks secara doktrinal, tetapi juga membentuk pola konkret pelayanan gereja melalui praktik khotbah, pengajaran, pembinaan iman, dan kepemimpinan pastoral yang berakar pada kesaksian Kitab Suci.

Implikasi Ekklesiologis

Pemahaman Vanhoozer tentang gereja sebagai tubuh dari teks menempatkan gereja bukan hanya sebagai penafsir Alkitab, melainkan juga sebagai wujud konkret dari maknanya dalam kehidupan nyata. Gereja hidup untuk menampilkan Injil

³⁰ Vanhoozer, *The Drama of Doctrine*, 117.

melalui tindakan dan kesaksian yang menjadi komentar hidup atas Firman Allah. Dalam panggilan ini, setiap bentuk pelayanan baik liturgis, diakonal, maupun misioner bukan sekadar aktivitas rohani, tetapi bagian dari drama ilahi yang sedang diperankan oleh komunitas iman di bawah arahan Firman.

Gereja yang memahami dirinya sebagai tubuh dari teks akan memancarkan kasih, kebenaran, dan keadilan Allah melalui kesetiaan pada Firman, sehingga seluruh pelayanannya menjadi perwujudan nyata dari *Missio Dei*, yakni kehadiran dan karya Allah di dunia. Dengan demikian, ukuran keberhasilan pelayanan gereja tidak ditentukan oleh banyaknya kegiatan atau pencapaian program, melainkan oleh sejauh mana kehidupan dan pelayanannya menampilkan Kristus sebagai pusat dari segalanya. Gereja yang berpegang teguh pada prinsip *Solascriptura* adalah gereja yang tidak hanya berbicara tentang Allah, tetapi menjadi kisah Allah yang hidup di tengah masyarakat bahkan juga komunitas yang setia, mengasihi, dan memancarkan misi Kristus melalui tindakan yang nyata.

Implikasi Praktis

Pemaknaan Alkitab Vanhoozer memiliki implikasi praktis yang signifikan terhadap kinerja pelayanan gereja sebagaimana ditekankan dalam pendahuluan bahwa Pelayanan gereja yang sejati tidak dapat dipisahkan dari otoritas Firman. Vanhoozer menegaskan bahwa Firman tidak hanya menuntun kehidupan rohani, tetapi juga membentuk cara gereja berfungsi di dunia. Gereja dipanggil untuk menampilkan drama Allah secara nyata dalam tindakan pastoral, sosial, dan misioner yang berakar pada kebenaran Alkitab. Dengan demikian, prinsip *Solascriptura* mendapatkan makna yang lebih mendalam melalui perspektif teologi kanonik-linguistik. Otoritas Alkitab tidak hanya berarti bahwa segala ajaran harus tunduk kepada Firman, tetapi juga bahwa seluruh aktivitas pelayanan termasuk kepemimpinan, pengambilan keputusan, dan strategi gerejawi yang harus dibangun atas dasar naskah ilahi yang telah ditetapkan Allah. Firman menjadi pedoman, bukan hanya sumber inspirasi.

Implikasi Etis dan Misioner

Akhirnya, pemaknaan Alkitab dalam bingkai teori Kevin J. Vanhoozer menegaskan bahwa setiap umat percaya dipanggil untuk menjadi penafsir yang hidup dari Firman Allah. Alkitab bukan hanya untuk dipahami, tetapi untuk diwujudkan dalam karakter, keputusan, dan pelayanan yang mencerminkan kebenaran Injil. Setiap tindakan etis, pelayanan sosial, dan misi gereja merupakan bentuk performa teologis yakni cara di mana naskah ilahi dimainkan dalam realitas dunia. Dalam pengertian ini, pelayanan gereja menjadi drama hidup yang menampilkan karya Allah di tengah sejarah manusia. Gereja yang memahami

pemaknaan Alkitab secara benar akan mengukur keberhasilannya bukan dari banyaknya kegiatan, jumlah jemaat, atau prestasi program, melainkan dari kesetiaan terhadap Firman Tuhan yang menjadi naskah kanonik kehidupannya. Ukuran keberhasilan pelayanan bukanlah hasil pragmatis, tetapi kesetiaan terhadap kebenaran ilahi yang diwahyukan melalui Kitab Suci. Karena itu, kinerja pelayanan gereja yang bersifat *Solascriptura* tidak berhenti pada kegiatan rohani formal, melainkan diwujudkan dalam kehidupan etis, misioner, dan transformatif.

Gereja dipanggil bukan hanya untuk memberitakan kabar baik, tetapi untuk menjadi kabar baik itu sendiri dengan menyatakan kasih, keadilan, dan kebenaran Allah melalui sikap, perkataan, dan tindakan konkret di tengah masyarakat. Gereja yang setia pada drama ilahi akan terus menampilkan kebenaran Allah secara kontekstual di dunia modern, menjadikan setiap aspek hidupnya sebagai panggung bagi kemuliaan Kristus. Dengan demikian, pemaknaan Alkitab menurut Vanhoozer melahirkan paradigma pelayanan yang teosentris, misioner, dan berdaya ubah segingga gereja hidup dari Firman, menafsirkan Firman, dan menghadirkan Firman melalui kesaksian hidupnya di dunia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa kinerja pelayanan gereja yang bersifat *Sola Scriptura* ditandai oleh tiga dimensi utama: pertama, orientasi teologis yang menempatkan Kitab Suci sebagai otoritas normatif bagi pembentukan teologi dan praktik pelayanan; kedua, orientasi hermeneutik yang memahami penafsiran Alkitab sebagai partisipasi gereja dalam drama penyelamatan Allah; dan ketiga, orientasi praksis yang mengekspresikan kesetiaan kepada Firman melalui kehidupan dan kesaksian gereja di tengah konteks dunia yang terus berubah. Dengan demikian, pendekatan teologi kanonik-linguistik Vanhoozer memberikan kontribusi teoretis dalam memperluas pemahaman mengenai *Sola Scriptura*, bukan hanya sebagai doktrin tentang otoritas Alkitab, tetapi sebagai paradigma teologis yang membentuk arah, identitas, dan kinerja pelayanan gereja. Pendekatan ini menegaskan bahwa gereja yang menafsirkan dan menghidupi Kitab Suci secara kontekstual namun tetap setia pada kesaksian kanonik akan menjadi representasi hidup dari Firman Allah dalam kehidupan dunia modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Budi Priyono dan Arnold Tindas. "Otoritas Alkitab dalam Era Postmodern." *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 3, no. 2 (2025): 16–37.
- Christi, Areyne, Cynta Andrena, Yamotani Waruwu, dan Fermina Laia. "Prinsip Sola Scriptura dalam Berpikir sebagai Leader." *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2024): 103–16.
- Halawa, Iman Kristina. "IMPLEMENTASI PRINSIP SOLA SCRIPTURA TEOLOGI REFORMED." *Manna Rafflesia* 5, no. 2 (1970): 118–27.
- Hartopo, Yohanes Adrie. "Doktrin Sola Scriptura." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 3, no. 1 (2002): 1–13.
- Kailuhu, Christin Destalia. "SOLA SCRIPTURA SEBAGAI LANDASAN DASAR BERPIKIR SECARA PENDIDIKAN DI BETHANY KIDS MINISTRIES GEREJA BETHANY NGINDEN SURABAYA." *Inculco Journal of Christian Education* 3, no. 2 (2023): 118–45.
- Kirk, Andrew J. *Apa Itu Misi?* BPK Gunung Mulia, 2012.
- Lassa, Nofida Fitria. "Sola Scriptura dalam Perspektif Luther dan Fundamentalisme: Sebuah Studi Komparatif." *Veritas Lux Mea* 6, no. 2 (t.t.).
- Manik, Sari Boy. "Sola Scriptura Martin Luther Dan Implikasinya Bagi Gereja Huria Kristen Indonesia (HKI)." *Jurnal Teologi Cultivation* 8, no. 1 (2024).
- Mestika, Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Sambur, Zefanya Vallen, dan Linda Patricia Ratag. "Falsafah Si Tou Timou Tumou Tou Sebagai Identitas Misi Bagi Gereja Di Era Digital." *Educatio Christi* 6, no. 2 (2025): 56–72.
- Situmorang, Jonar T. H. *Bibliologi Menyingkap Sejarah Perjalanan Alkitab dari Masa ke Masa, Cet I*. ANDI, 2013.
- Snyder, Howerd A. *Misi Menurut Perspektif Alkitab; Gereja Dalam Rencana Allah*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2013.
- Thomas, Norman E. *Teks-Teks Klasik Tentang Misi dan Kekristenan Sedunia*. BPK Gunung Mulia, 2000.
- Tomatala, Yakob. *Teologi Misi*. YT Graduate School Of Leadership, 2003.
- Van Til, Cornelius. *Pengantar Theologi Sistematis*. Penerbit Momentum, 2010.
- Vanhoozer, Kevin J. *The Drama of Doctrine: A Canonical-Linguistic Approach to Christian Theology*. Presbyterian Publishing Corporation, 2005.